

ANALISIS PENGARUH KUALITAS KINERJA BERKELANJUTAN PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN KEBERLANJUTAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BERSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015 – 2017)

Rr. Adita Khasanah Ghozali
Abdul Rohman¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The purpose of this study is to help companies demonstrate their responsibilities in the Sustainability Report on the Economy, Social and environmental aspects. Disclosure of Sustainability Reports follows the guidelines of the Global Reporting Initiative (GRI), G4 and G4.1, both of which consist of three main aspects namely Economic performance, Environmental performance and Social performance. The population in this study consisted of all manufacturing companies in the Indonesia Stock Exchange in the period 2015 - 2017. Sampling was carried out using the purposive sampling method. The total sample of this study was 54 companies. This study uses multiple regression analysis to test hypotheses. The results of this study indicate that disclosure sustainability performance and company size has a positive effect on sustainability disclosures

Keywords: Sustainability Performance, Company Size, Sustainable Disclosure, Leverage Company

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang berkelanjutan, semakin menuntut perusahaan untuk menunjukkan performa mereka dalam memperbaiki dan mempertahankan nilai-nilai yang ada didalam perusahaan. Salah satunya dengan meningkatkan *sustainable* dalam perusahaan. *Sustainable* dalam pelaporannya merupakan langkah penting yang dapat dicapai dalam keberlanjutan perusahaan. Para Investor, regulator, dan para pemangku kepentingan lainnya semakin memperluas dalam menyusun praktek pelaporan berkelanjutan. Ketertarikan pada transparansi yang lebih besar dan akuntabilitas pelaporan perusahaan dari strategi perusahaan dapat mendorong kepercayaan dan membantu pasar berfungsi lebih efisien dalam mendorong kemajuan organisasi, keberlanjutan, dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan dan kemajuan yang semakin meningkat dan cukup signifikan menyebabkan terjadinya persaingan global dalam lingkungan perusahaan, sehingga para regulator dan para pemangku kepentingan semakin menuntut perusahaan dalam menunjukkan kinerja mereka dalam memperbaiki dan mempertahankan nilai perusahaan (Hanifah & Rohman, 2018).

Sebagai respon dari perhatian global pada isu pembangunan keberlanjutan, perusahaan diseluruh dunia telah secara luas mempublikasikan *CSR (Corporate Social Responsibility)* atau *Sustainability Disclosure* (Pusparida, 2016). *Corporate Social Responsibility* merupakan informasi yang bersifat *voluntary disclosure* yang artinya pengungkapan perusahaan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan. *Corporate Social Responsibility* terdapat dalam laporan keuangan (*annual report*) perusahaan yang dapat digunakan investor maupun kreditor untuk memahami hubungan antara kinerja keberlanjutan dan pengungkapan keberlanjutan. Pemahaman saat ini pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dianggap sebagai salah satu kewajiban perusahaan yang harus dilakukan, meskipun awalnya pengungkapan tersebut sebagai sebuah pengungkapan sukarela, menunjukkan bahwa pengungkapan yang bersifat sukarela adalah sebuah informasi atau pengungkapan yang melebihi apa yang diwajibkan, yang dipandang sebagai pengungkapan informasi mengenai kinerja perusahaan untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan. Selain itu teori

¹ Corresponding author

legitimasi dipandang bahwa perusahaan menggunakan pengungkapan keberlanjutan untuk membantu para pemakai laporan keuangan lebih mengetahui kinerja keberlanjutan perusahaan (Deegan, 2002).

Disisi lain, kinerja keberlanjutan yang baik diungkapkan secara sukarela seperti informasi non-keuangan digunakan untuk pengungkapan kinerja yang sebenarnya dan berpotensi dapat meningkatkan nilai pasarnya (Clarkson, Li, Richardson, & Vasvari, 2008) mengungkapkan kuantitas informasi yang diberikan perusahaan. Apabila perusahaan memeberikan informasi berkualitas tinggi dengan mengutamakan kinerja mereka yang unggul sementara adanya perusahaan yang memberikan informasi berkualitas rendah dengan kinerja perusahaan yang buruk.

Manfaat CSR sebagian besar terkait dengan pengaruhnya suatu perusahaan terhadap reputasi perusahaan (Branco & Rodrigues, 2006). Perusahaan dengan reputasi dan tanggung jawab sosial yang baik dapat meningkatkan hubungan dengan pelaku eksternal seperti pelanggan, investor, bankir, pemasok. Mereka juga dapat menarik karyawan yang lebih baik, dapat meningkatkan motivasi dan moral karyawan saat ini dengan komitmen dan loyalitas mereka kepada perusahaan, dapat meningkatkan hasil keuangan. Pengungkapan informasi tentang perilaku han hasil perusahaan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dan membantu membangun citra positif dengan para pemangku kepentingan.

Penelitian empiris mengenai pengungkapan keberlanjutan terhadap kinerja keberlanjutan terdapat dua konsep teoritis yang terlibat menurut Deegan (2002) berpendapat bahwa apabila perusahaan menggunakan pengungkapan keberlanjutan untuk meningkatkan persepsi publik tentang kinerja keberlanjutan perusahaan mereka dengan menggunakan teori legitimasi. Dari penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif antara kinerja. Sedangkan teori pengungkapan sukarela digunakan perusahaan yang memiliki kinerja keberlanjutan yang baik dapat memeberikan pelaporan keberlanjutan untutk meningkatkan nilai pasar perusahaan (Clarkson, Li, Richardson, & Vasvari, 2008).

Ukuran perusahaan dalam pengungkapan sukarela merupakan hal penting dalam suatu perusahaan dalam menyajikan suatu informasi. Perusahaan yang lebih besar memiliki rentan masalah lebih besar terhadap pengawasan dari kelompok pemangku kepentingan karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar sangat terlihat oleh kelompok eksternal dan lebih rentan terhadap reaksi negatif. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar rata-rata lebih terdiversifikasi di seluruh geografis dan seluruh produk perusahaan sehingga memiliki kelompok pemangku kepentingan yang lebih besar dan lebih baragam (Brammer & Pavelin, 2004). Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar sangat mempertimbangkan seluruh kegiatan tanggung jawab sosial dalam CSR dan pengungkapan tersebut sebagai cara perusahaan untuk meningkatkan reputasi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Sustainability Report dapat dijadikan sebagai kunci dan strategi komunikasi bagi para manajer untuk menyampaikan aktivitasnya (Falk, 2007). *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan adalah alat yang mampu digunakan untuk mempublikasi informasi yang secara luas dibutuhkan oleh *stakeholder*, *Sustainability report* bersifat *voluntary disclosure* yang mencakup isu isu ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan. Luas laporan keberlanjutan merupakan informasi tambahan yang diberikan oleh pihak manajemen untuk mendapatkan tambahan modal bagi perusahaan. Luas pengungkapan akan menjadi sinyal yang diberikan pihak manajemen guna meningkatkan citra dan nilai perusahaan dimata investor. Sinyal berupa pengungkapan sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi manajer untuk mengetahui informasi lebih banyak baik dari pihak internal maupun eksternal pada prospek perusahaan dimasa depan.

Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Pengungkapan Berkelanjutan Perusahaan

Sustainability report merupakan laporan yang digunakan untuk meningkatkan persepsi publik tentang kinerja keberlanjutan perusahaan (Deegan, 2002). Informasi yang diberikan perusahaan dalam laporan berkelanjutan dapat memeberikan laporan non-keuangan dari sifat kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai pasar.

Menurut Leuz & Wysocki (2008) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan pelaporan dengan kualitas tinggi seperti pengungkapan yang relevan dan dapat diandalkan dari data keuangan maupun non-keuangan. Perusahaan yang mempunyai kinerja keberlanjutan yang unggul lebih memilih untuk menggunakan untuk melakukan pelaporan berkelanjutan dengan kualitas tinggi sehingga dapat mencerminkan kinerja sebenarnya. Pengungkapan berkelanjutan dengan kualitas yang unggul tidak dapat dengan mudah ditiru oleh perusahaan dengan kinerja keberlanjutan yang buruk (Clarkson, Li, Richardson, & Vasvari, 2008). Keterlibatan perusahaan dalam pengungkapan keberlanjutan akan semakin mengurangi adanya praktek kinerja keberlanjutan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih transparan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan sosial berkelanjutan, maka tingkat manipulasi cenderung akan semakin rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat diasumsikan sebagai berikut:

H1. Kinerja keberlanjutan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan keberlanjutan perusahaan

Perusahaan yang lebih besar lebih rentan terhadap pengawasan dari kelompok pemangku kepentingan karena mereka sangat terlihat oleh kelompok eksternal dan lebih rentan terhadap reaksi negatif. Perusahaan yang lebih besar, rata-rata lebih terdiverifikasi di seluruh pasar geografis, sehingga memiliki kelompok pemangku kepentingan yang lebih besar dan beragam (Brammer & Pavelin, 2004). Maka dapat dilihat perusahaan yang lebih besar akan melihat dan selalu mempertimbangkan segala kegiatan tanggung jawab sosial dan pengungkapan yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan reputasi perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Selain itu perusahaan juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi demi memenuhi kebutuhan para *stakeholders*-nya. Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan akan memperoleh kepercayaan dan legitimasi dari masyarakat. Selain itu, dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pengungkapan sosial berkelanjutan, maka tingkat manipulasi cenderung akan semakin rendah.

H2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

METODE PENELITIAN

CSR adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. CSR diukur menggunakan Corporate Social Responsibility Index (CSRI). Instrumen pengukuran CSRI yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen Global Reporting Initiative (GRI), yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam tiga kategori, yaitu: aspek ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Kategori-kategori tersebut terbagi dalam 79 item pengungkapan. Pengukuran CSRI mengacu pada penelitian (Haniffa, 2005) dalam (Sayekti & Wondabio, 2007), yaitu dengan menggunakan content analysis dalam mengukur variety dari CSRI. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap kategori informasi pengungkapan CSR dalam instrumen penelitian diberi skor 1 jika kategori informasi yang diungkapkan ada dalam laporan tahunan, dan nilai 0 jika kategori informasi tidak diungkapkan di dalam laporan tahunan dalam GRI G4 terdapat dalam lampiran A. Selanjutnya, skor dari setiap kategori informasi Sustainability Reporting dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Pengukuran berdasarkan (Haniffa, 2005) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CSRI_y = \frac{\sum X_{ky}}{ny}$$

Keterangan :
CSRI_y : Corporate Social Responsibility Indeks perusahaan y,

- ΣX_{ky} : skor variabel: 1 = jika kategori Sustainability Reporting k diungkapkan; 0 = jika kategori Sustainability Reporting tidak diungkapkan.
 N_y : Jumlah item untuk perusahaan y,

Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan. Kinerja perusahaan dalam lingkungan perusahaan menurut Suratno, Darsono, & Mutmainah (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). Dengan demikian, Kinerja perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan. Penelitian terdahulu tentang hubungan antara kinerja keberlanjutan dan pengungkapan keberlanjutan telah menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda untuk kinerja keberlanjutan. Beberapa studi didasarkan pada satu atau dua indikator - seperti emisi atau limbah - sebagai proksi untuk keseluruhan kinerja lingkungan (Al-Tuwaijri, Christensen, & Hughes, 2004).. Skema pengukuran untuk kinerja keberlanjutan perusahaan berdasarkan GRI G4 terdapat pada lampiran A. Skema pengukuran untuk kinerja keberlanjutan perusahaan berdasarkan GRI G4 terdapat pada lampiran A disini peneliti memasukan diemnsi lingkungan dan sosial dikarenakan pelaporan informasi ekonomi merupakan hal yang wajib dan tunduk pada standar akuntansi nasional dan internasional (Hummel, 2016)

| KODE | INDIKATOR KINERJA | Keterangan | Unit |
|---------------------------|-----------------------------------|---|--------------------------|
| DIMENSI LINGKUNGAN | | | |
| P-E1 | Energi Konsumsi | (Direct + konsumsi energi tidak langsung) / jumlah karyawan | MWh/karyawan |
| P-E2 | Pemakaian Air | Total penarikan air - air pendingin) / jumlah karyawan / karyawan gas | m ³ /employee |
| P-E3 | Emisi Gas Rumah Kaca | (GRK protokol lingkup 1 + lingkup 2 emisi) / jumlah karyawan | t/karyawan |
| P-E4 | Total Berat Limbah | Total bobot limbah / jumlah karyawan | t/karyawan |
| DIMENSI SOSIAL | | | |
| P-S1 | Pergantian Karyawan | Jumlah karyawan yang meninggalkan / jumlah karyawan ^a * 100 | persen |
| P-S2 | Insiden Waktu yang Hilang | Jumlah insiden yang mengakibatkan hilangnya waktu kerja / (total jam kerja | Kejadian/jam |
| P-S3 | Pelatihan Karyawan | Pelatihan karyawan Total waktu pelatihan / jumlah karyawan jam / karyawan | Jam/karyawan |
| P-S4 | Wanita Tertinggi Badan Perusahaan | Total jumlah perempuan dalam badan hukum tertinggi / jumlah total anggota badan hukum tertinggi * 100 | Persen |

Ukuran perusahaan sebagai variabel Independen. Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusaaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi mengurangi laba (Sidharta, 2000). Oleh karena itu ukuran yang digunakan

dalam penelitian ini adalah total aset, seperti yang dilaporkan pada neraca (Brammer & Pavelin, 2004). Penelitian ukuran perusahaan menggunakan tolak ukur aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat di disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali & Chariri, 2007)

Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kinerja keuangan, leverage, tobinq. Kinerja keuangan digunakan dalam memberikan informasi yang sustainable. Menurut Belkaoui & Philip (1989) penelitian pengembalian atas aset (ROA) digunakan sebagai ukuran untuk kinerja keuangan suatu perusahaan, ROA diukur dengan rasio penghasilan bersih / total aset (Belkaoui & P, 1989). Perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi biasanya lebih tergantung pada permintaan kreditor sehingga memiliki insentif yang lebih besar untuk memberi tahu kreditor tentang kinerja keberlanjutan mereka yang sebenarnya. Leverage diukur dengan rasio Total utang / total aset (Belkaoui & P, 1989). Tobin's Q ($TOBIN$) sebagai variabel kontrol lainnya. Tobin's Q diukur sebagai nilai pasar perusahaan relatif terhadap biaya penggantian asetnya dan digunakan untuk menangkap asimetri informasi (Al-Tuwaijri, Christensen, & Hughes, 2004). Nilai Q Tobin mencerminkan tingkat asimetri informasi yang lebih besar. Setelah literatur tentang pengungkapan keuangan sukarela, asimetri informasi antara manajer perusahaan dan investor luar diasumsikan menjadi sumber utama permintaan untuk pengungkapan keuangan (Healy dan Palepu, 2001). Cara pengukuran tobinq sebagai berikut (nilai pasar ekuitas umum + nilai buku utang jangka panjang dan kewajiban lancar) / nilai buku total aset pada akhir tahun fiskal

Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dimana sumber data yang dihasilkan, diperoleh peneliti dari Laporan Tahunan perusahaan *go public* dalam sekto industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi, memiliki laporan keuangan tahunan perusahaan yang lengkap dan sudah dipublikasikan untuk tahun 2015-2017. Untuk menentukan sampel, digunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan SBI (BI rate, www.bi.go.id) periode 2015 sampai 2017, serta perusahaan yang mengikuti GRI G4.
2. Perusahaan yang memiliki Laporan Sustainability (*Sustainability Reporting*), *Annual Report* lengkap selama tahun 2015 sampai 2017.
3. Perusahaan yang mengeluarkan Laporan Tahunan konsisten secara berturut-turut selama periode tahun 2015-2017.
4. Mempunyai data terkait dengan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian secara lengkap.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Hummel et al., 2016), dengan persamaan sebagai berikut:

$$HQ\ CSD = \beta_0 + \beta_1\ CSP + \beta_{12}\ SIZE + \beta_3\ FCF + \beta_4\ LEV + \beta_5\ TOBIN + \varepsilon$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Terdapat 54 sampel yang digunakan dalam penelitian ini, jumlah tersebut diperoleh dari beberapa kriteria dalam pemilihan sampel yang harus dipenuhi digambarkan dalam tabel 1

Tabel 1
Objek penelitian

| No | Kriteria Sample Penelitian | 2015 | 2016 | 2017 |
|----|----------------------------|------|------|------|
|----|----------------------------|------|------|------|

| | | | | |
|--------------------------------------|---|----------------------|------|------|
| 1 | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia | 143 | 144 | 168 |
| 2 | Perusahaan yang tidak mengungkapkan (<i>Sustainability Reporting</i>), <i>Annual Report</i> lengkap selama tahun 2015 sampai 2017 | (68) | (73) | (87) |
| 3 | Perusahaan yang tidak mengeluarkan Laporan Tahunan konsisten secara berturut-turut selama periode tahun 2015-2017 | (57) | (53) | (63) |
| 4 | Hasil perusahaan dengan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian secara lengkap | 18 | 18 | 18 |
| Total sampel penelitian akhir | | 54 firm-years | | |

Deskripsi Variabel

Berdasarkan tabel 2, hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa total sampel (N) dalam penelitian berjumlah 54. Dalam tabel 2 juga menunjukkan bahwa dalam analisis statistik deskriptif ini terdiri atas nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Nilai minimum merupakan nilai terendah dari tiap variabel yang didapat dari sampel data. Sebaliknya, nilai maksimum merupakan nilai tertinggi dari tiap variabel yang didapat dari sampel data. Rata-rata atau *mean* merupakan rata-rata nilai pada tiap-tiap variabel dari sampel data, sedangkan standar deviasi menunjukkan variasi data dalam sampel dan seberapa dekat titik data individu ke rata-rata (*mean*).

Dari hasil analisis statistik deskriptif, variabel dependen CSR yang diukur dengan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan yang diberi skor 1 jika kategori informasi diungkapkan, dan nilai 0 jika kategori informasi tidak diungkapkan di dalam laporan tahunan pada periode 2015 - 2017, memiliki nilai rata-rata sebesar 0.16 dan nilai standar deviasi sebesar 0.11. Selain itu hasil analisis menunjukkan bahwa nilai maksimum sebesar 0,35 yaitu pada perusahaan Duta Pertiwi Nusantara di tahun 2017, dan nilai minimum sebesar 0,05 yaitu pada perusahaan Kedaung Indah Can Tbk di tahun 2015. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasinya, yang mengindikasikan hasil yang cukup baik karena penyebaran data menunjukkan hasil normal dan tidak mengakibatkan bias.

Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen yaitu CSP dan SIZE. Variabel independen CSP yang diukur dengan pengukuran kinerja perusahaan dengan melakukan pengukuran pada dimensi lingkungan dan sosial tabel pengukuran terdapat pada lampiran A, untuk perusahaan dengan indikator kinerja yang baik, memiliki nilai rata-rata sebesar 3,10 dan nilai standar deviasi sebesar 0,82. Selain itu hasil analisis menunjukkan bahwa nilai maksimum sebesar 4,59 yaitu pada perusahaan Duta Pertiwi Nusantara di tahun 2017, dan nilai minimum sebesar 0,59 yaitu pada perusahaan Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk di tahun 2015. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasinya, yang mengindikasikan hasil yang cukup baik karena penyebaran data menunjukkan hasil normal dan tidak mengakibatkan bias.

Variabel independen SIZE yang diukur dengan total aset perusahaan, memiliki nilai rata-rata sebesar 25,991,469 dan nilai standar deviasi sebesar 75,182,166. Selain itu hasil analisis menunjukkan bahwa nilai maksimum sebesar 390,042,618 yaitu pada Inti Keramik Alam Asri

Industri Tbk di tahun 2015, dan nilai minimum sebesar 2,220,000 yaitu pada perusahaan Selamat Sempurna Tbk di tahun 2015. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh bahwa nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai standar deviasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data pada sampel ini relatif bervariasi.

Selain kedua variabel yang telah dijelaskan diatas, juga terdapat variabel lain sebagai variabel kontrol yaitu rasio yaitu FCF, LEVERAGE, dan TOBIN Q. Variabel kontrol FCF yang diukur dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan berdasarkan nilai ROA suatu perusahaan, memiliki nilai rata-rata sebesar 2,39 dan nilai standar deviasi sebesar 10,75. Selain itu hasil analisis menunjukkan bahwa nilai maksimum sebesar 27,60 yaitu pada Mandom Indonesia Tbk di tahun 2015, dan nilai minimum sebesar -43,94 yaitu pada perusahaan Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk di tahun 2016. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasinya, yang mengindikasikan hasil yang cukup baik karena penyebaran data menunjukkan hasil normal dan tidak mengakibatkan bias.

Variabel kontrol LEVERAGE yang diukur dengan total liabilitas dibagi dengan total aset, memiliki nilai rata-rata sebesar 1,10 dan nilai standar deviasi sebesar 0,85. Selain itu hasil analisis menunjukkan bahwa nilai maksimum sebesar 3,16 yaitu pada Prashida Aneka Niaga Tbk di tahun 2017, dan nilai minimum sebesar 0,11 yaitu pada perusahaan Duta Pertiwi Nusantara di tahun 2016. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasinya, yang mengindikasikan hasil yang cukup baik karena penyebaran data menunjukkan hasil normal dan tidak mengakibatkan bias.

Variabel kontrol TOBINQ yang diukur dengan nilai pasar tahun sekarang ditambah total liabilitas dibagi dengan total aset, memiliki nilai rata-rata sebesar 1,24 dan nilai standar deviasi sebesar 0,61. Selain itu hasil analisis menunjukkan bahwa nilai maksimum sebesar 3,50 yaitu pada Selamat Sempurna di tahun 2015, dan nilai minimum sebesar 0,56 yaitu pada perusahaan Kedaung Indah Can Tbk di tahun 2015. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasinya, yang mengindikasikan hasil yang cukup baik karena penyebaran data menunjukkan hasil normal dan tidak mengakibatkan bias.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Rata-Rata | Std. Deviasi |
|---------------------------|----|-----------|--------------|
| CSR | 54 | 0.1587 | 0.046421 |
| CSP | 54 | 3.101951 | 0.823643 |
| SIZE | 54 | 25991469 | 75182166 |
| LEV | 54 | 1.098519 | 0.845972 |
| FCF | 54 | 2.395494 | 10.75225 |
| TOBINQ | 54 | 1.237593 | 0.609692 |
| <i>Valid N (listwise)</i> | 54 | | |

Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Laporan aktivitas tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dituangkan dalam sustainability report dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial. Hal ini sebagai upaya agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat. Legitimasi dari masyarakat merupakan salah satu sumber daya operasional yang penting bagi perusahaan. (Deegan, 2002) menyatakan bahwa legitimasi perusahaan akan diperoleh, jika terdapat kesamaan antara hasil dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan, sehingga tidak ada tuntutan dari masyarakat. Perusahaan dapat melakukan pengorbanan sosial sebagai refleksi dari perhatian perusahaan terhadap masyarakat.

Hasil ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Hummel, 2016). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi berkelanjutan yang baik lebih dapat diandalkan. Dengan mengungkapkan informasi yang baik, perusahaan-perusahaan ini secara aktif mengungkapkan tipe kinerja superior mereka ke pasar dan karena itu mampu membedakan diri mereka dari para pelaku keberlanjutan yang buruk.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif variabel (CSP) menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standart deviasinya, sehingga variabel ini dianggap mampu mempresentasikan seluruh sampel dalam variabel ini. Nilai rata-rata CSP dari tahun 2015-2017 adalah sebesar 3,10. Hal ini berarti nilai rata-rata tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap CSR. Contoh pada perusahaan Alaska Industrindo Tbk CSP (tingkat kinerja perusahaan) di tahun 2015 sebesar 1,96 dengan tingkat CSR (tingkat pengungkapan berkelanjutan) sebesar 0,13. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2016 terjadi peningkatan CSP sebesar 1,89 dengan tingkat CSR sebesar 0,25. Begitu pula di tahun 2017 menunjukkan adanya peningkatan sebesar CSP 1,90 dengan tingkat CSR sebesar 0,2

Hipotesis 2

Variabel ukuran perusahaan diperoleh memiliki pengaruh positif terhadap CSR. Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris bahwa perusahaan yang besar lebih banyak memiliki informasi daripada perusahaan kecil, sehingga item-item yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan termasuk pengungkapan sosial akan menjadi lebih banyak. Perusahaan besar lebih banyak menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini perusahaan yang besar memandang arti pentingnya pengungkapan sosial dalam menjelaskan kemungkinan-kemungkinan biaya lain-lain yang dikeluarkan. Alasan lain adalah bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki masalah keagenan yang lebih besar pula. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kepemilikan saham yang lebih banyak sehingga jumlah pemilik saham yang lebih banyak akan memerlukan informasi keuangan yang lebih besar pula.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Branco & Rodrigues, 2006). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki masalah keagenan yang lebih besar pula. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kepemilikan saham yang lebih banyak sehingga jumlah pemilik saham yang lebih banyak akan memerlukan informasi keuangan yang lebih besar pula. Contoh pada perusahaan Duta Pertiwi Nusantara SIZE (ukuran perusahaan) di tahun 2015 sebesar 274.483 dengan tingkat CSR (tingkat pengungkapan berkelanjutan) sebesar 0,20. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2016 terjadi peningkatan SIZE sebesar 296.130 dengan tingkat CSR sebesar 0,22. Begitu pula di tahun 2017 menunjukkan adanya peningkatan sebesar SIZE 308.491 dengan tingkat CSR sebesar 0,35.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, yang termasuk perusahaan high profile, akan melakukan pengungkapan CSR secara lebih luas dibanding dengan perusahaan lain. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tingginya ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan perusahaan secara positif.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (H1) diketahui bahwa, variabel kinerja keberlanjutan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Bukti yang ada menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada diatas batas 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan Sustainability Report yang dilakukan oleh perusahaan yang mampu memberikan informasi atas kinerja keberlanjutan dalam *Sustainability Report* yang lebih dibandingkan perusahaan yang tidak menerbitkan *Sustainability Report*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (H2) diketahui bahwa, variabel ukuran perusahaan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Bukti yang ada menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada diatas batas 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan Sustainability Report yang dilakukan oleh perusahaan yang mampu memberikan informasi atas ukuran perusahaan dalam *Sustainability Report* dapat memberikan informasi yang lebih akurat dibandingkan ukuran perusahaan yang tidak lebih sedikit memberikan informasi *Sustainability Report*.

REFERENSI

- Aggarwal, P. (2013). Impact of Sustainability Performance of Company on its Financial Performance: A Study of Listed Indian Companies. *Global Journal of Management and Business Research Finance*.
- Al-Tuwaijri, S. A., & Christensen, T. E. (2004). *The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach*.
- Anggraini. (2006). *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)*.
- Belkaoui, A., & Philip, K. (1989). Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 2(1), 36–51.
- Berliani, M. (2013). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Bewley, K., & Li, Y. (2000). Disclosure of Environmental Information by Canadian Manufacturing Companies: A Voluntary Disclosure Perspective. *In Advances in Environmental Accounting & Management*, 201–226.
- Brammer, S., & Pavelin, S. (2004). Voluntary social disclosures by large UK companies. *Business Ethics: A European Review*, 13(2-3), 86–99.
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2006). Corporate Social Responsibility and Resource-Based Perspectives. *Journal of Business Ethics*, 69(2), 111–132.
- Clarkson, P. M., & Richardson, G. D. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4-5), 303–327.
- Darwin, A. (2004). *Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. Konvensi Nasional Akuntansi V*.
- Deegan, C. (2002). *Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation*.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill, Sydney.
- Dhaliwal, D. S., LI, O. Z., & Yang, A. T. (2011). Voluntary Nonfinancial Disclosure and the Cost of Equity Capital: The Initiation of Corporate Social Responsibility Reporting. *The Accounting Review*, 86(1), 59–100.
- Dowling, & Pfeffer. (1975). No Title. *Pacific Sociological Review*, 18, 122–136.
- Falk. (2005). Sustainability Reporting and Business Value. European CEO. *The Governance*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS*.', in *aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS 21*. In *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program iIBM SPSS 21*.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS 19*. Semarang:



Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gurajati, D. N. (2004). *Basic Econometrics*. New York: Palgrave Macmillan.

Hanifah, & Rohman. (2018). *Peran Sustaibility Report Sebagai Atesenden Terhadap Manajemen Laba dan Pengaruhnya pada Cost of Equity*.

Haniffa. (2005). The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24, 391–430.

Healy, P., & Palepu, K. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3), 405–440.

Hilmi, U., & Syaiful, A. (2008). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi XI Lkatan ~kuntansi Indonesia. Lkatan Akuntan Indonesia*.

Hummel, K. (2016). The Relationship between Sustainability Performance and Sustainability Disclosure – Reconciling Voluntary Disclosure Theory and Legitimacy Theory. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(5), 455–476.

Leuz, C., & Wysocki, P. (2008). Economic Consequences of Financial Reporting and Disclosure Regulation. Available at SSRN 1105398.

McGuire, J. B., & Sundgren, A. (1988). Corporate Social Responsibility and Firm Financial Performance. *Academy of Management Journal*, 31, 854–872.

Newment, J. (1987). Accounting review. Retrieved August 20, 2018, from www.imamghozali.com

Pusparida, F. M. (2016). *The Effect of Corporate Sustainability Disclosure on Cost of Capital in ASEAN Banking Sector : The Moderating Role of Financial Performance*.

Sayekti, Y., & Wondabio, L. S. (2007). Pengaruh CSR disclosure terhadap earning response coefficient. *Symposium Nasional Akuntansi, X*, 1–35.

Sidharta, U. (2000). Teori dan Riset Akuntansi Positif : Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 1, 83–96.

Suratno, I. B., Darsono, & Mutmainah, S. (2006). Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek. *Symposium Nasional Akuntansi 9*.

Susanto, & Tarigan. (2013). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Business Accounting Review*, 1.

Viliers, C. d., Chris, J., & Van, S. (2016). Can less environmental disclosure have a legitimising effect? Evidence from Africa. *Accounting, Organizations and Society*, 31(8), 763–781.

Wooldridge, J. M. (2009). On estimating firm-level production functions using proxy variables to control for unobservables. *Economics Letters*, 104(3), 112–114.